

DESKRIPSI KESADARAN PRIVASI DATA DI KALANGAN SISWA SEKOLAH DASAR

Hardianto

Email: hardiantoadrian@gmail.com

Abstrak

Di era digital yang semakin terhubung, kesadaran akan pentingnya privasi data menjadi aspek krusial yang harus ditanamkan sejak dini, khususnya kepada siswa sekolah dasar yang merupakan pengguna aktif teknologi namun masih minim pemahaman terhadap risiko digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesadaran siswa terhadap privasi data pribadi, menggambarkan perilaku digital mereka, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran tersebut di UPT SD Negeri 9 Tanrutedong. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, dan wawancara terhadap siswa kelas IV–VI, guru, serta orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengenali bentuk-bentuk data pribadi seperti nama, alamat, dan foto, namun masih kesulitan dalam membedakan informasi yang boleh dan tidak boleh dibagikan. Simulasi interaktif dan diskusi kasus berhasil meningkatkan kesadaran siswa untuk lebih berhati-hati saat menggunakan perangkat digital. Faktor pendukung utama berasal dari pendampingan guru dan orang tua, sementara keterbatasan pemahaman serta lemahnya regulasi penggunaan teknologi di sekolah menjadi tantangan tersendiri. Kesimpulannya, meskipun kesadaran privasi data di kalangan siswa mulai tumbuh, dibutuhkan edukasi berkelanjutan dan sinergi antara sekolah dan keluarga untuk menciptakan budaya digital yang aman dan bertanggung jawab sejak usia dasar.

Keywords: *privasi data, kesadaran digital, keamanan informasi*

Abstract

In the increasingly connected digital era, awareness of the importance of data privacy is a crucial aspect that must be instilled early on, especially for elementary school students who are active users of technology but still have minimal understanding of digital risks. This study aims to describe the level of students' awareness of personal data privacy, describe their digital behavior, and identify factors that influence this awareness at UPT SD Negeri 9 Tanrutedong. The method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, questionnaires, and interviews with grade IV–VI students, teachers, and parents. The results of the study showed that most students had recognized forms of personal data such as names, addresses, and photos, but still had difficulty distinguishing between information that could and could not be shared. Interactive simulations and case discussions succeeded in increasing students' awareness to be more careful when using digital devices. The main supporting factors came from teacher and parent guidance, while limited understanding and weak regulations on the use of technology in schools were challenges in themselves. In conclusion, although awareness of data privacy among students is starting to grow, ongoing education and synergy between schools and families are needed to create a safe and responsible digital culture from an elementary age.

Keywords: *data privacy, digital awareness, information security*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara anak-anak berinteraksi, belajar, dan

mengakses informasi. Seiring dengan meningkatnya penggunaan perangkat digital di kalangan anak usia sekolah dasar, muncul kebutuhan mendesak untuk memperkenalkan konsep privasi data sejak dini. Anak-anak, khususnya siswa sekolah dasar, merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap risiko penyalahgunaan data pribadi karena keterbatasan pemahaman dan pengalaman mereka dalam bermedia digital (Kamba, 2018). Di sisi lain, banyak sekolah telah memanfaatkan teknologi informasi sebagai bagian dari proses pembelajaran, namun belum seluruhnya mengintegrasikan aspek keamanan dan etika digital ke dalam kurikulum (Hidayat & Khalika, 2019).

Kondisi ini diperparah dengan kurangnya edukasi dari lingkungan keluarga mengenai batasan dalam berbagi informasi pribadi secara daring. Studi menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak membagikan data pribadi seperti nama lengkap, alamat, foto, dan lokasi tanpa memahami dampak jangka panjangnya (Cichocka, 2016; Ikhwan, 2019). Di tengah arus informasi yang semakin terbuka dan sulit dikendalikan, penting untuk menanamkan kesadaran privasi data sebagai bagian dari literasi digital dasar. Beberapa pihak berpendapat bahwa anak-anak belum memerlukan pendidikan privasi data karena masih berada di bawah pengawasan orang dewasa, namun pandangan ini mulai dipertanyakan seiring dengan tingginya kemandirian anak dalam menggunakan perangkat digital secara personal (Madjid, 2002; Miller & Josephs, 2009, hlm. 12).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesadaran privasi data di kalangan siswa sekolah dasar, dengan fokus pada pemahaman mereka terhadap data pribadi, kebiasaan digital, serta peran lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk perilaku digital yang aman. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, karya ini berupaya memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan privasi di era digital. Kesimpulan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran mulai terbentuk, diperlukan pendekatan edukatif yang lebih sistematis dan kolaboratif agar siswa dapat menjadi pengguna teknologi yang bijak, aman, dan bertanggung jawab.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci tingkat kesadaran privasi data di kalangan siswa sekolah dasar. Fokus utama penelitian adalah siswa kelas IV, V, dan VI di UPT SD Negeri 9 Tanrutedong yang dianggap telah memiliki kecakapan dasar dalam menggunakan perangkat digital, baik untuk pembelajaran maupun hiburan. Subjek penelitian terdiri dari 68 siswa yang dipilih secara total sampling, dengan melibatkan pula guru kelas dan beberapa orang tua sebagai informan pendukung untuk memperkaya data dari berbagai perspektif.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam bentuk kegiatan langsung di lingkungan sekolah, dengan menerapkan serangkaian prosedur edukatif yang bersifat partisipatif dan reflektif. Peneliti memulai dengan observasi lingkungan digital siswa untuk memahami kebiasaan mereka dalam berinteraksi dengan teknologi. Selanjutnya, proses pengumpulan data dilaksanakan menggunakan kombinasi kuesioner, wawancara semi-terstruktur, dan observasi. Kuesioner dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak dan mencakup indikator pemahaman terhadap data pribadi, sikap terhadap permintaan akses data, serta kebiasaan dalam menggunakan aplikasi digital. Wawancara dilakukan terhadap guru dan orang tua untuk memperoleh informasi tentang pandangan mereka terhadap perilaku digital siswa serta peran mereka dalam memberikan edukasi terkait privasi.

Instrumen yang digunakan telah disesuaikan dengan konteks perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar agar respons yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dengan cara mengelompokkan informasi ke dalam kategori seperti tingkat pemahaman, pola kebiasaan digital, dan faktor pendukung atau penghambat kesadaran privasi data. Teknik analisis dilakukan dengan pendekatan interpretatif, yang memungkinkan peneliti menggali makna dari respons siswa dan informan dewasa untuk membangun narasi utuh mengenai kondisi kesadaran digital mereka. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip etika, termasuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan memperoleh persetujuan dari pihak sekolah serta orang tua.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesadaran privasi data di kalangan siswa sekolah dasar serta mengidentifikasi perilaku digital yang berkaitan dengan perlindungan informasi pribadi. Data diperoleh melalui kuesioner, observasi, dan wawancara terhadap siswa kelas IV, V, dan VI, serta guru dan orang tua. Jumlah responden siswa sebanyak 68 orang.

Berdasarkan hasil kuesioner, ditemukan bahwa sebagian besar siswa telah mengenali bentuk-bentuk data pribadi seperti nama lengkap, alamat rumah, dan foto diri. Namun, pemahaman siswa terhadap batasan informasi yang boleh dan tidak boleh dibagikan secara daring masih bervariasi. Berikut ini adalah hasil rekapitulasi dari data kuesioner:

No	Indikator	Jumlah Siswa (%)
1	Mengetahui apa itu data pribadi	82,4%
2	Dapat menyebutkan contoh data pribadi	88,2%
No	Indikator	Jumlah Siswa (%)
3	Menyadari risiko membagikan data di internet	60,3%
4	Dapat membedakan informasi publik dan privat	44,1%
5	Mengetahui cara melindungi data pribadi	52,9%

Tabel 1

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa sudah mengenali data pribadi secara umum, tetapi masih banyak yang belum memahami dengan baik perbedaan antara informasi yang bersifat publik dan privat. Hanya 44,1% siswa yang mampu membedakan keduanya, menunjukkan adanya kebutuhan edukasi lebih lanjut.

Melalui observasi kegiatan dan simulasi, ditemukan bahwa saat diberikan peran dalam permainan peran digital (role play), sebagian besar siswa mampu menolak permintaan informasi pribadi dari “orang asing” dalam simulasi. Mereka menggunakan ungkapan seperti “Maaf, saya tidak bisa memberitahunya” atau “Saya harus tanya orang tua dulu”, yang menunjukkan keberhasilan pendekatan praktis dalam membentuk sikap waspada.

Kategori Respons	Jumlah Siswa (%)
Menolak permintaan data dengan tegas	64,7%
Bingung atau ragu dalam merespons	25,0%
Memberikan data tanpa berpikir	10,3%

Tabel II

Selain itu, siswa juga diajak membuat poster edukasi. Hasil karya siswa menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari pentingnya menjaga informasi pribadi. Beberapa slogan yang muncul antara lain: “Jangan Bagikan Alamat Rumah!”, “Gunakan Nama Samaran Saat Bermain Game”, dan “Minta Izin Sebelum Posting Foto Teman”. Aktivitas ini tidak hanya menjadi media ekspresi, tetapi juga memperkuat pemahaman dan menyebarkan kesadaran di lingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru belum secara rutin menyisipkan materi tentang privasi data dalam pembelajaran, meskipun mereka menyadari pentingnya isu ini. Guru merasa perlu adanya panduan atau modul khusus agar materi ini dapat disampaikan secara sistematis. Sementara itu, orang tua mengaku belum memberikan bimbingan khusus kepada anak terkait penggunaan internet yang aman, terutama karena keterbatasan waktu dan pengetahuan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa meskipun siswa mulai memahami pentingnya menjaga data pribadi, kesadaran tersebut masih bersifat parsial dan membutuhkan pendampingan yang konsisten dari guru dan orang tua. Temuan ini menjawab hipotesis awal bahwa kesadaran privasi data siswa sekolah dasar masih terbatas dan perlu diperkuat melalui pendidikan digital yang terstruktur. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan kontekstual sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, meskipun perlu didukung oleh integrasi kebijakan sekolah dan partisipasi keluarga untuk mencapai hasil yang berkelanjutan.



Diagram Batang 1

Berikut adalah diagram batang yang menggambarkan tingkat pemahaman siswa terhadap konsep privasi data berdasarkan lima indikator utama. Diagram ini memperjelas bahwa meskipun sebagian besar siswa telah mengenali dan menyebutkan contoh data pribadi, masih banyak yang kesulitan membedakan informasi publik dan privat serta melindungi data secara mandiri.

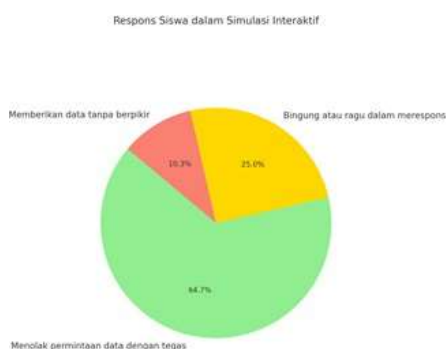


Diagram Lingkaran II

Berikut adalah diagram lingkaran yang menunjukkan respons siswa dalam simulasi interaktif. Sebagian besar siswa (64,7%) mampu menolak permintaan data pribadi dengan tegas, namun masih terdapat 25% yang ragu-ragu dan 10,3% yang cenderung memberikan data tanpa pertimbangan, mengindikasikan perlunya edukasi lanjutan mengenai ketegasan dalam menjaga privasi data.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kesadaran privasi data di kalangan siswa sekolah dasar, khususnya di UPT SD Negeri 9 Tanrutedong, mulai terbentuk namun belum merata dan mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengenali apa yang dimaksud dengan data pribadi dan memahami pentingnya menjaga informasi tersebut. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam kemampuan mereka membedakan informasi publik dan privat serta dalam menghadapi situasi yang berisiko terhadap kebocoran data pribadi. Kegiatan pembelajaran berbasis simulasi dan diskusi interaktif terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap kritis dan protektif terhadap permintaan data yang mencurigakan, tetapi belum cukup untuk memastikan terjadinya perubahan perilaku secara berkelanjutan.

Kesadaran yang muncul dari siswa lebih banyak dipicu oleh kegiatan langsung yang menyenangkan dan konkret, bukan dari pembelajaran formal yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi privasi data perlu dilakukan secara sistematis melalui integrasi dalam kurikulum, pelatihan guru, serta keterlibatan orang tua dalam pengawasan penggunaan teknologi di rumah. Penelitian ini juga mengungkap bahwa keberhasilan peningkatan kesadaran tidak hanya bergantung pada pemahaman kognitif siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang konsisten memberikan pendampingan dan penguatan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan keluarga untuk bersinergi dalam membangun budaya digital yang tidak hanya menekankan kecakapan teknologi, tetapi juga mengakar pada nilai tanggung jawab, etika, dan perlindungan terhadap privasi pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Fauziah, F. (2020). Pentingnya literasi digital pada anak usia dini dalam menghadapi era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 45–52.
- Andriani, S., & Pratama, R. (2021). Pendidikan privasi digital pada anak: Tinjauan terhadap peran sekolah dan keluarga. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 1–10.
- Anggraeni, P. (2019). Media sosial dan kesadaran perlindungan data pribadi pada remaja. *Komunika: Jurnal Komunikasi*, 13(2), 135–147.
- Aydin, B. (2021). Children's data privacy awareness and behavior in digital environments. *International Journal of Educational Technology*, 6(1), 41–55.
- Bakry, M., & Suryani, L. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter digital siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(1), 67–78.
- Cahyaningrum, D., & Nugraheni, R. (2022). Implementasi literasi digital untuk keamanan siber anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 6(1), 23–30.
- Chen, Y., & Lee, J. (2020). Children's understanding of online privacy and data protection. *Journal of Educational Media*, 45(3), 215–228.
- Darmawan, D. (2020). Literasi digital dalam pembelajaran abad ke-21. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Diniaty, A., & Hadi, S. (2021). Perlindungan data pribadi dalam dunia pendidikan digital. *Jurnal Hukum & Teknologi*, 4(2), 98–109.
- Fitria, Y., & Rachman, A. (2018). Kesadaran siswa terhadap privasi data di lingkungan digital sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 123–132.
- Hidayati, L., & Syamsuddin, H. (2021). Pendidikan karakter di era digital: Perspektif guru sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 134–142.
- Idris, M., & Sari, N. (2022). Pendidikan keamanan digital untuk anak: Antara urgensi dan tantangan implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 23–35.
- International Telecommunication Union. (2020). *Child Online Protection Guidelines 2020*. Geneva: ITU Publications.
- Kania, D., & Yusuf, M. (2023). Penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan literasi digital anak usia dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 18(1), 89–96.
- Kartono, R. (2021). Literasi digital sebagai kompetensi utama generasi Z di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi*, 4(2), 44–56.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2020). *Panduan Literasi Digital untuk Anak dan Remaja*. Jakarta: Kominfo.
- Kusuma, R., & Astuti, D. (2022). Perlindungan anak di ruang digital: Perspektif hukum dan pendidikan. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(1), 55–65.
- Lestari, A., & Ramadhani, T. (2019). Peran keluarga dalam menumbuhkan kesadaran anak terhadap privasi digital. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 78–85.
- Lim, S. S. (2020). Young people and privacy online: Tracking the evolution of digital practices. *Media and Communication*, 8(2), 192–202.
- Liu, C., & Xu, Z. (2022). Children's privacy management in online learning environments. *Computers & Education*, 183, 104521.
- Maulina, H., & Rafi, A. (2023). Integrasi pendidikan digital ethics dalam pembelajaran SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 20–32.
- Ministry of Education and Culture Indonesia. (2021). *Kebijakan Perlindungan Data Pribadi Siswa di Era Digital*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Nugroho, W., & Rachmat, T. (2021). Tantangan guru dalam mengembangkan kesadaran privasi digital pada siswa SD. *Jurnal Guru Indonesia*, 11(1), 67–75.
- OECD. (2022). *Educating 21st Century Children: Emotional Well-Being in the Digital Age*. Paris: OECD Publishing.
- Oktaviani, F., & Yuliana, R. (2020). Strategi meningkatkan literasi digital anak melalui pembelajaran tematik integratif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 112–121.
- Prasetyo, E., & Hartati, N. (2022). Edukasi perlindungan data pribadi bagi siswa sekolah dasar melalui media interaktif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(2), 150–161.
- Sari, A. P., & Putri, L. R. (2023). Pola asuh orang tua dalam pembiasaan etika digital pada anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(1), 55–63.
- Susanto, H., & Wahyuni, D. (2024). Evaluasi program literasi digital nasional di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 10(1), 10–22.
- UNESCO. (2021). *Guidelines for Protecting Children in Digital Learning*. Paris: UNESCO.
- Yanti, R., & Nugroho, A. (2019). Privasi digital dan perlindungan anak: Analisis dari perspektif pendidikan dan sosial. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(2), 99–110.